

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Wawasan Global Peserta Didik Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila
Nama : Andhika Firli Anggara
NIM : 11401244005
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Yogyakarta, 14 Mei 2018

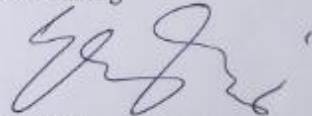
Reviewer



Suyato, M.Pd.

NIP. 19670616 199403 1 002

Pembimbing



Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd.

NIP. 19780630 2003121 002

Rekomendasi Pembimbing: (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN WAWASAN GLOBAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA

STRATEGY OF CIVIC TEACHER IN THE DEVELOPMENT OF GLOBAL INSIGHT FOR STUDENT BASED ON VALUE OF PANCASILA

by: Andhika Firli Anggara and Dr. Mukhamad Murdiono, M. Pd.,

firlianggra@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) strategi guru dalam pengembangan wawasan global, (2) kendala yang dihadapi guru dalam penerapan strategi pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dan (3) upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang muncul dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK se- Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi*. Analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, *display* data, dan pengambilan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan (1) strategi guru menyisipkan wawasan global ke dalam materi. (2) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan wawasan global berdasarkan nilai-nilai Pancasila. *Pertama*, sistem *teacher center*, membuat siswa yang kurang aktif mengikuti pelajaran. *Kedua*, guru tidak mampu melakukan pengawasan terhadap siswa yang bersifat *hedonis* dan *konsumtif*. *Ketiga*, siswa cenderung tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Keempat*, guru kurang optimal dan kurangnya wawasan guru mengenai wawasan global. (3) Upaya yang dilakukan guru menghadapi kendala yang muncul, yaitu dengan *Pertama*, guru melakukan pengawasan ke siswa lebih tegas. *Kedua*, siswa diberikan kuis atau *games*. *Ketiga*, penerapan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti pelajaran, yaitu dengan pemberian tugas. *Keempat*, guru menambah wawasan dengan membaca artikel mengenai wawasan global.

Kata kunci: *Strategi Guru, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Wawasan Global, Pancasila*

ABSTRACT

This study aims to find (1) teachers strategy in developing global insight, (2) obstacles faced by teachers in applying the strategy of developing global insight for student based on Pancasila values, and (3) efforts done in facing obstacles.

This research uses descriptive method with qualitative approach. The subjects of research are teachers of civic education in SMK District of Ponorogo. The data were collected using observation, interviews, and documentation. Data validity test was triangulation technique. Analysis data was qualitative description includes data reduction, data unitation and chategorization, data display, and conclusion.

The result of the research revealed that the development of global insights for student based on Pancasila values was done by (1) inserting global insight into the lesson. (2) The obstacles faced by teachers in the development of global insights based on the values of the Pancasila. First, teacher-centered learning, make students becomes less active in learning. Secondly, teachers are unable to control students who are hedonic and consumptive. Third, students are less interesting to civic education. Fourthly, teachers are less and lack knowledge on global insights. (3) There were many teacher-made efforts to overcomes the obstacles. First, the teachers to supervise student assertiveness. Second, students are given quizzes or games. Third,

the application of sanctions for students who skip the lesson, that is by giving homework. Fourth, teachers increase knowledge by reading articles on global insights.

Keywords: *Civic Teacher Strategy, Global Insight, Pancasila*

PENDAHULUAN

Terjadinya perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah membawa dampak yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak dirasakan perubahan terjadi pada remaja, mereka selalu mencoba hal yang bersifat baru dan modern. Perubahan yang serba cepat merupakan konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek.

Adanya perubahan yang serba cepat tersebut dikhawatirkan mempengaruhi generasi muda yang masih sangat rentan. Banyaknya informasi yang mereka terima bisa dengan mudah mempengaruhi mereka. Ideologi-ideologi yang sudah mapan bisa dengan mudah luntur. Mereka dikhawatirkan kehilangan rasa nasionalisme. Generasi muda yang banyak dihuni oleh para siswa membuat sekolah menjadi instansi yang paling disorot untuk perkembangan siswa.

Siswa merupakan manusia yang belum tercapai taraf kematangannya. Siswa belum bisa menentukan apa yang menurutnya lebih penting apa yang menurutnya lebih dibutuhkan. Mereka senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan. Maka dari itu, untuk mengontrol itu semua sekolah diharapkan mampu mengawasi tumbuh kembang para peserta didik sebagai generasi muda.

Salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan yang harus tercapainya tujuan yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi

luhur, memiliki pengetahuan keterampilan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Seperti yang sudah dijelaskan dan diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, bahwa pendidikan memberikan sifat yang membangun manusia berdasar nilai-nilai yang luhur dan menjadi makhluk mulia sepenuhnya. Manusia tidak boleh kehilangan jati diri bangsanya. Pendidikan Indonesia menitikberatkan pada ideologi bangsa yaitu Pancasila. Siswa diharapkan tidak kehilangan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Maka dari itu, sekolah mempunyai peranan penting untuk mempersiapkan warga negara yang sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut dikehendaki warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk membangun dan mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan berbagai kemampuan dan keterampilan warga negara (*Citizenship*) melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*).

Dalam mencapai tujuan untuk memberikan pendidikan kepada warga negara yang memiliki karakter nilai-nilai Pancasila sekolah dibebani tugas melaksanakannya. Seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Dengan adanya hal tersebut maka Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus pengembangan utama dalam pembentukan karakter siswa. Membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa tidak kehilangan karakter

bangsa yang berlandaskan Pancasila. Dengan siswa memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, maka siswa tersebut tidak kehilangan rasa nasionalisme.

Untuk memenuhi karakter tersebut, maka sekolah melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan yang berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Meliputi kemampuan untuk berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan tersebut dapat dirangkum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran mengenai kebangsaan. Pertama, pendidikan yang berperan dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam dan memiliki semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasar pada UUD 1945 dan Pancasila. Kedua, pendidikan demokrasi yang mampu menjalankan hak-hak sebagai warga negara. Ketiga, pendidikan yang menyiapkan peserta didik memiliki kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan terhadap hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Adapun ruang lingkup dalam PKn meliputi: Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; a) UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; b) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman yang kohesif dan utuh; c) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara Indonesia. Dari ketiga ruang lingkup tersebut banyak hal yang masih perlu diperhatikan. Masih banyak munculnya berbagai masalah pada masing-masing aspek.

Seperti yang terjadi di SMK se-Kabupaten Ponorogo. Bahwasannya Ponorogo merupakan kota kecil yang memiliki permasalahan yang muncul dari dampak globalisasi seperti semakin hilangnya karakter bangsa yang membuat siswa sebagai generasi penerus bangsa kehilangan ideologi bangsa. Globalisasi yang perlahan-lahan mulai mengikis nilai-nilai dasar bangsa sangat terlihat dari generasi muda. Siswa mulai bersikap hedonis dan konsumtif. Ditunjukkan dengan siswa yang hanya menghambur-hamburkan uang dengan membeli suatu barang tanpa jelas kegunaan dan fungsinya. Siswa membeli suatu barang tersebut hanya karena kesenangan saja, hanya karena artis atau selebritis yang menjadi idola menggunakan atau menjadi bintang iklan dalam promosi barang tersebut.

Siswa yang memiliki sifat hedonis ini yang menjadi masalah dalam pembentukan karakter berdasar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Bahwa sifat tersebut merupakan dampak masuknya budaya asing. Budaya barat yang secara perlahan menggerogoti budaya timur yang cenderung santun. Tidak hanya sifat hedonis dan konsumtif saja, pada era globalisasi dengan teknologi yang semakin maju membuat siswa dengan mudah untuk mengakses informasi dari berbagai negara. Informasi yang belum tentu kebenarannya. Kemudian diakses oleh remaja yang cenderung labil. Sehingga siswa banyak yang terpancing atau bahkan mengikuti perilaku barat yang bertolak belakang dengan paham timur. Siswa meragukan kepercayaannya, mengabaikan norma yang berlaku, dan kehilangan nilai-nilai luhur bangsa yang dituangkan dalam Pancasila.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut, dikarenakan siswa SMK merupakan sosok yang disiapkan oleh sekolah untuk bekerja. Sehingga agaknya kurang menjadi perhatian baik dari guru maupun pemerintah sebagai usaha bela negara. Seperti tidak adanya fokus pada masalah globalisasi. Guru tidak dibekali kemampuan untuk membangun wawasan global bagi peserta didik guna menghadapi era globalisasi, sehingga guru kurang mampu untuk menyampaikan materi mengenai globalisasi. Padahal apabila siswa dibekali wawasan global dengan baik siswa mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk bersaing dalam percaturan dunia. Maka dari itu, guru diharapkan berkompeten dalam menyampaikan wawasan global yang banyak memiliki fungsi yang positif jika diarahkan dengan benar daripada negatifnya.

Pengembangan wawasan global yang berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila diharapkan di miliki oleh setiap siswa. Terjadinya kesenjangan dan fakta yang ada di lapangan bahwa guru kurang optimal atau kurangnya fokus pada masalah globalisasi menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang Strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Fokus permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada strategi guru, pengembangan wawasan global, dan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila? 2) Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan global berdasarkan nilai-nilai Pancasila di tengah globalisasi? 3) Bagaimana upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengatasi kendala dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, hambatan dan upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam penelitian ataupun kajian penelitian yang sejenis Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Nurul Zuriah, 2007: 47). Menurut Bogdan & Biklen dalam Ghony dan Almanshur (2012: 13) data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi mengenai strategi

guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini sudah dilaksanakan di SMK se- Kabupaten Ponorogo yang dilakukan pada bulan Nopember 2017 sampai selesai.

Berdasarkan subyek penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah SMK terkait, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan siswa di SMK tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: 1) Wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, namun peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013). 2) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Haris Herdiansyah, 2010). 3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku tentang teori, pendapat ataupun hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini bertujuan untuk membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik yang sedang dipersoalkan (Nurul Zuriah, 2007).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan cara mengecek data melalui berbagai sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data yang berbeda tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009). Dari kesimpulan yang dihasilkan tersebut akan memunculkan data mengenai

strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan nusantara berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikonstruksi menjadi kesimpulan atau teori (Sugiyono, 2014). Adapun langkah-langkah analisis data meliputi: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). 2) Unitasi dan Kategorisasi Data. 3) Penyajian Data (*Display Data*). 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan teknik *purposive* terhadap narasumber yang terdapat di masing-masing sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian secara *random sampling*. Data yang diperoleh tersebut mengenai strategi, hambatan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian yang dilakukan pada SMK yang dipilih secara acak tersebut menunjukkan bahwa setiap guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebelum memulai pembelajaran membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang menurut kurikulum sekarang harus berdimensi Pendidikan karakter. Ini bertujuan supaya pembelajaran tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. RPP dan dilabus tersebut terbentuk dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti yang terdapat pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan paradigma baru dalam pembentukan warga negara yang baik dan juga ikut dalam kewarganegaraan global, dari hasil penelitian strategi yang digunakan oleh guru sudah mencerminkan hal tersebut. Tetapi, dalam praktiknya guru tidak bisa mengaktualisasikan strategi yang telah

dibuat tersebut, dikarenakan satu dan lain hal.

Strategi yang digunakan oleh guru kebanyakan adalah untuk membentuk karakter siswa nasionalisme. supaya tertanam jiwa nasionalis atau lokal yang baik, guru kurang mempersiapkan strategi yang berdimensi global. Kebanyakan guru dalam penelitian tersebut kurang memahami mengenai wawasan global dan guru hanya menyisipkan materi mengenai wawasan global pada setiap materi yang terdapat pada RPP. Teori tokoh cendekia untuk menyarankan kewarganegaraan global juga belum menjadi strategi yang diaktualisasikan. Dari hasil penelitian, guru sudah mengetahui dampak baik positif maupun negatif dari globalisasi. Tetapi, guru tidak memiliki strategi khusus untuk menghadapinya dan hanya menyisipkan wawasan global tersebut pada setiap materi yang terkait.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Cheng (2005), guru masih berfokus pada nilai lokal. Seperti yang terjadi pada SMK Negeri 2 Ponorogo, siswa hanya diberitahukan mengenai dampak negatifnya tanpa memberitahukan dampak positif yang diperoleh, justru malah siswa sendiri yang mengetahui dampak positif dari global tersebut. Jika dimasukkan dalam teori Cheng sekolah tersebut masuk kedalam teori sangkar burung, dijelaskan bahwa guru lebih fokus ke lokal dan sedikit sekali memasukan global dalam perkembangan wawasan yang ada.

Sedangkan yang terjadi di SMK PGRI 2 Ponorogo dan SMK Negeri 1 Jenangan, siswa ditempa kelokalannya supaya tidak mudah kehilangan kemudian siswa tersebut diberikan wawasan global yang berguna. Menurut saya ini termasuk kedalam teori pohon. Karena siswa ditanamkan nilai lokal yang memiliki akar budaya dan diberikan pengetahuan global berdasarkan kebutuhan. Sehingga pengetahuan lokal tersebut dapat mengembangkan siswa dengan pandangan internasional. Bertindak secara lokal dan berkembang secara global. masih belum terdapat pengembangan wawasan global secara khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai kendala yang dihadapi guru

dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa 1) Sistem *student center* yang tidak bisa merata bagi siswa yang kurang dalam hal sdm-nya. Bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi mungkin dengan mudah mengikuti berbagai materi yang diberikan oleh guru, tetapi bagi yang kurang tidak bisa mengikuti. 2) Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung rendah. Karena terlalu banyak hafalan dan banyak berkaitan dengan undang-undang yang terlalu banyak. Dengan banyaknya hafalan tanpa menggunakan metode ceramah saya rasa siswa akan bertambah bingung karena kurang adanya penjelasan secara rinci. 3) Siswa sering bolos pada saat jam pelajaran, sehingga siswa tersebut ketinggalan materi dan tidak mau mengikuti materi yang tertinggal tersebut. Siswa cenderung bersifat malas-malasan atau bersifat *hedonis*, lebih fokus pada penggunaan *handphone* daripada memerhatikan apa yang guru jelaskan. Guru tidak mampu melakukan pengawasan terhadap siswa yang bersifat *hedonis* dan *konsumtif*. 4) Guru kurang optimal atau kurangnya wawasan guru mengenai wawasan global dan kurang referensi yang terdapat di perpustakaan sekolah. Kurangnya bacaan yang terdapat pada perpustakaan menjadi salah satu kurangnya wawasan guru tentang wawasan global. Sehingga siswa kurang bisa menangkap apa yang dimaksud dengan wawasan global. 5) Kurangnya faktor pendukung baik dari pemerintah maupun dari sekolah mengenai pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kurangnya bacaan yang terdapat di perpustakaan menjadi kendala pengembangan tersebut. Sehingga dalam mencari referensi tulisan dirasa kurang.

Berbagai macam proses yang memiliki hambatan sudah dipastikan terdapat upaya untuk menghadapinya. Upaya tersebut diharapkan bisa dan mampu mengatasi masalah yang muncul. Dari hasil penelitian dapat diketahui upaya yang dilakukan oleh guru guna menghadapi masalah tersebut meliputi. 1) Sistem *student center* yang

tidak bisa merata bagi siswa yang kurang dalam hal sdm-nya. Guru melakukan pengawasan terhadap siswa lebih keras, siswa tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dalam akhir diskusi guru memberikan solusi atau kesimpulan dalam materi tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya siswa yang kurang cerdas tersebut dapat menyerap dengan mudah materi yang diberikan. 2) Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru mengadakan kuis atau *games* yang berhadiah. Dengan diadakannya kuis tersebut siswa dapat tertarik dan antusias dalam pembelajaran bukan hanya untuk mendapatkan hadiah melainkan juga siswa mengingat materi yang pernah diberikan, dengan begitu secara tidak langsung siswa belajar untuk berkompetisi. 3) Siswa yang sering tidak mengikuti jam pelajaran atau bolos, siswa tersebut cenderung bersifat *hedonis*, yaitu dilakukan dengan pemberian sanksi bagi siswa tersebut. Sanksi tersebut dapat berupa pemberian tugas kepada siswa, supaya siswa tidak ketinggalan materi pelajaran ketika siswa tidak mengikuti jam pelajaran dan siswa tidak bermalas-malasan karena pemberian tugas tersebut bersifat individu. Sebenarnya siswa yang bolos tersebut menjadi fokus bagi pihak sekolah tidak hanya guru mata pelajarannya saja. 4) Kurangnya pemahaman wawasan global yang dimiliki oleh guru upayanya yaitu dengan cara mencari sumber bacaan dari luar sekolah. Meng-*update* tulisan-tulisan yang mengulas mengenai globalisasi dan cara-cara mengahadai era global, supaya ketika memberikan pengetahuan ke siswa bisa optimal dan siswa bisa dengan mudah memahaminya. 5) Kurangnya bacaan yang terdapat di perpustakaan. Dihadapi dengan guru memberikan tugas secara kelompok yang kemudian dipaparkan pada pertemuan berikutnya, supaya siswa saling bertukar pemikiran. Guru juga memberikan katalog buku kepada siswa mengenai pengembangan wawasan global yang berguna menghadapi era globalisasi. Katalog tersebut berguna supaya siswa mencari buku tidak hanya di perpustakaan sekolah saja, karena perpustakaan sekolah tidak lengkap.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMK se-Kabupaten Ponorogo dapat diambil kesimpulan mengenai strategi yang digunakan oleh guru dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK se- Kabupaten Ponorogo, kesimpulannya adalah bahwa dalam pengembangan wawasan global peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan, guru menyisipkan wawasan global dalam beberapa materi. Hal tersebut dilakukan karena tidak terdapat pada materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terdapat pada SMK. Guru menyisipkan dengan cara membuat wawasan global sebagai contoh suatu kasus. Kasus tersebut kemudian diberikan kepada siswa dan dilakukan diskusi atas kasus tersebut. Selain dengan cara diskusi guru juga menjelaskan mengenai wawasan global dengan metode ceramah, ini dilakukan guru supaya siswa yang kurang paham dengan mudah memahami mengenai apa yang dimaksud dengan wawasan global. Dari hasil penelitian yang diperoleh guru lebih cenderung memfokuskan pembelajaran pada kelokalannya atau untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga lokal tersebut tidak mudah hilang atau tergerus dengan adanya globalisasi yang muncul.

Kedua, Kendala yang dihadapi dalam pengembangan wawasan global berdasarkan nilai-nilai Pancasila *pertama*, sistem *student center*, membuat siswa yang kurang dalam hal sdm-nya tidak bisa mengikuti materi yang diberikan oleh guru. *Kedua*, guru tidak mampu melakukan pengawasan terhadap siswa yang bersifat *hedonis* dan *konsumtif*. Sehingga banyak siswa yang bersifat seenaknya mulai dari tidak taat peraturan hingga tidak mengikuti pelajaran. *Ketiga*, siswa cenderung tidak

menyukai mata pelajaran PPKn, dikarenakan siswa tidak suka dengan materi yang terlalu banyak hafalan, sehingga siswa tidak fokus dan malah asik sendiri seperti bermain dengan HP. *Keempat*, guru kurang optimal atau kurangnya wawasan guru mengenai wawasan global dan kurang referensi yang terdapat di perpustakaan sekolah.

Ketiga, Upaya yang dilakukan guru guna menghadapi kendala yang muncul, yaitu dengan *Pertama*, melakukan sistem *student center* dan guru melakukan pengawasan ke siswa lebih keras. *Kedua*, siswa diberikan kuis atau *games* supaya antusias siswa meningkat. *Ketiga*, guru menerapkan jam piket kelas bagi siswa yang bermalasan. *Keempat*, guru menambah wawasan dengan membaca tulisan mengenai wawasan global yang berguna bagi menghadapi era globalisasi, supaya dalam menjelaskan ke siswa, siswa bisa dengan mudah menerimanya. Dengan begitu referensi yang dimiliki guru akan bertambah. *Kelima*, penerapan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran, yaitu dengan pemberian tugas. Supaya siswa tidak ketinggalan materi yang sudah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tersebut masih ada beberapa yang belum terpecahkan, berikut merupakan saran yang diajukan peneliti. 1) Sekolah sebaiknya memperbanyak buku bacaan yang terdapat di sekolah, berguna supaya siswa mengetahui berbagai macam hal khususnya yang berhubungan dengan wawasan global. 2) Guru seharusnya banyak membaca literatur terkait dengan wawasan global, supaya mampu menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan wawasan global serta guru mampu mengantisipasi dampak

negatif yang muncul dari wawasan global tersebut. Dari guru mampu menguasai dan menjelaskan tentang wawasan global, guru mampu mengarahkan siswa membentuk kewarganegaraan global yang berguna untuk menghadapi percaturan dunia. Jadi, tidak hanya lokal saja yang dikuasai oleh siswa, global juga harus selaras dengan yang dibutuhkan oleh lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghony, Djunaidi. M dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurul Zuriah. 2007. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yin Cheong Cheng. 2005. *New Paradigm for Re-engineering Education: Globalization, Localization & Individualization*. Asia Pacific Educational Research Association: Springer
- Kemendiknas RI. 2006. *Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Negara RI